

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan suatu wadah pendidikan formal pertama yang berkewajiban untuk memberi dasar yang kuat pada pembentukan sikap kepribadian anak. Pembentukan sikap yang dimaksud sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang menitikberatkan pada orientasi perkembangan kepribadian seperti pada kata beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, kepribadian dan rasa tanggung jawab. Upaya pembentukan sikap tersebut tertuang dalam pengembangan kecerdasan moral (Ulfah, 2004).

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah: artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Borba (2008:7) menjelaskan bahwa kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Pada tujuh kebajikan utama kecerdasan moral tersebut, empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat

mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Wuryanano (2007:72) memaparkan “kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.” Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Potensi empati sangat penting dikembangkan sejak dini, hal tersebut bertujuan agar anak tumbuh menjadi manusia yang baik. Roopnaire & Johnson (1993) dalam Mustofa, dkk (2008) mengemukakan bahwa “masa anak merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia.” Masa anak merupakan fase sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian para ahli terbukti bahwa perkembangan kapasitas intelektual telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80 % setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100 % setelah anak berusia 18 tahun (Obsom, White, dan Bloom) dalam Mustofa (2008). Studi tersebut makin menguatkan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya usia emas perkembangan anak. Usia emas (*golden age*) perkembangan anak yang hanya datang sekali selama hidup (terutama pada usia 4 tahun ke bawah) tidak boleh

disia-siakan. Pendidikan sudah harus dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan ada yang meyakini mestinya sudah sejak dalam kandungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jelas bahwa anak pada masa usia dini merupakan masa yang penting untuk diberikan stimulasi dan bimbingan terutama dalam mengembangkan kepribadian yang baik yaitu kemampuan berempati. Penanaman empati sejak dini akan terpatriti dalam kehidupannya kelak sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Apabila empati telah ada pada diri seseorang, maka orang-orang sekelilingnya akan menerimanya dengan baik.

Ibung (2009:132) menjelaskan bahwa “empati merupakan bawaan dari lahir, namun tidak akan berkembang jika tidak diberi kesempatan dalam kehidupan seorang anak.” Kurangnya stimulasi perkembangan kepribadian anak sejak dini dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar telah menurunkan sikap empati anak. Penurunan sikap empati tersebut dapat dengan mudah dijumpai seperti tidak peduli terhadap kesedihan teman, tidak kontrol diri, mau menang sendiri, tidak mau menghargai dan berbagai perilaku negatif lainnya.

Ada krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat saat ini yang melibatkan anak-anak. Setiap hari berita-berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat orang tua dan semua pihak tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut. Kekhawatiran terbesar adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Akademi Ilmu

Kesehatan Anak Amerika menunjukkan bahwa negara Amerika Serikat mencapai angka bunuh diri dan pembunuhan yang dilakukan remaja tertinggi di antara 26 negara-negara makmur di dunia. Kejahatan yang dilakukan teman sebaya semakin meningkat: diperkirakan sejumlah 160.000 anak di Amerika setiap harinya tidak mau ke sekolah karena takut diganggu temannya (Borba, 2008:2). Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang sudah semakin lumrah. Anak-anak semakin bersalah dan krisis terus berlanjut.

Penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak-anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan.

Ketidakhadiran orangtua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam penurunan empati anak. Studi yang dilakukan John Gottman dari Universitas Washington (Borba, 2008:17) menemukan bahwa orangtua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Itulah sebabnya kurangnya waktu untuk bersama antara orangtua dan anak selama beberapa dekade belakangan ini berpengaruh buruk. Berbagai macam alasan orangtua meninggalkan anaknya memang sangat beragam seperti kelelahan, kematian, perceraian, sakit, ataupun bekerja.

Penelitian sebuah Universitas menemukan bahwa ibu-ibu masa kini yang bekerja di luar rumah melewatkan waktu rata-rata sebelas menit per hari untuk interaksi yang berkualitas dengan anak-anaknya selama hari-hari kerja dan sekitar 30 menit selama akhir pekan. Sementara ayah melewatkan waktu bersama anaknya hanya 8 menit pada hari kerja dan 14 menit pada akhir pekan. Pengumpulan pendapat yang dilakukan terhadap anak-anak usia sembilan tahun menunjukkan hanya 40 % anak laki-laki dan 50 % anak perempuan melewatkan sepanjang akhir pekannya bersama orangtua, dan 25 % anak laki-laki menyatakan tak melewatkan waktu sama sekali bersama keluarga. Di Indonesia, orangtua yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bahkan sampai bertahun-tahun tidak bertemu dengan anaknya. Apapun penyebabnya, masa-masa pembentukan empati yang kritis pada anak-anak juga ikut terbuang.

Kapasitas berempati sebenarnya dapat berkembang jika dipupuk dengan baik. Pendidikan keluarga dan sekolah mengenai nilai kejujuran, perilaku yang sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab merupakan faktor-faktor penting pembangun empati. Pemanfaatan bermain seraya belajar oleh guru di Taman Kanak-kanak secara tepat akan sangat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, afeksi, moral, dan lain sebagainya.

Anak-anak yang telah memasuki usia prasekolah (4 tahun), mengikuti pendidikan formalnya yang pertama yaitu Taman Kanak-Kanak. Anak dengan berbagai karakteristik, keluarga, ekonomi, dan status sosial belajar dan bermain bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Mereka mendapatkan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan dari gurunya sesuai dengan program sekolah. Di sinilah berbagai aspek perkembangan anak diarahkan terutama dalam aspek kepribadian agar berkembang menjadi manusia yang baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Masitoh, dkk. (2005) bahwa Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Penurunan kemampuan berempati tidak hanya berawal dari keluarga, masyarakat atau media, tetapi pembelajaran di sekolah juga berdampak besar terhadap meningkat atau menurunnya kemampuan berempati anak. Beberapa Taman Kanak-kanak kini kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih menekankan kepada akademik. Sebagaimana yang diungkapkan Rahmawati,dkk (2010:5) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-kanak sekarang lebih ditekankan pada kegiatan akademik padahal pembelajaran yang terlalu menekankan pada kegiatan akademik ternyata dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak. Marcon (Solehuddin, 1997) mengatakan dengan berkurangnya penerapan bermain dan tuntutan-tuntutan akademik yang meningkat telah menciptakan tambahan tekanan bagi anak dan bisa memunculkan masalah-masalah terhadap perkembangan kepribadian anak.

Faktanya dapat dijumpai pada kejadian sehari-hari seperti anak membentak kepada orang tuanya, memerintah ini-itu kepada sesama dan yang lebih tua tanpa menyebutkan kata 'tolong', memberikan ekspresi tubuh yang tidak baik (melotot, mencibir, berpaling). Bahasa secara lisan dan bahasa tubuhnya menandakan ketidakberempatian anak terhadap perasaan orang lain, baik kepada orang tua, guru dan teman. Dinamika empati anak usia dini sangat beragam ada yang berkembang cukup baik dan adapula yang harus mendapatkan stimulasi, hal tersebut ditunjang oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Guru dan orang tua harus mampu mengidentifikasi perkembangan empatinya, apabila

terdapat masalah perkembangan empati anak maka harus di evaluasi sedini mungkin supaya anak tumbuh sebagai manusia yang prososial bukan antisosial.

Berdasarkan hasil refleksi awal melalui diskusi dengan guru di TK Insan Cendekia Cianjur, diketahui permasalahan yang dihadapi guru di kelas terkait dengan kemampuan berempati anak. Hal tersebut selain bawaan dari anak juga ditunjang oleh latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Faktor-faktor yang dapat menghambat dan menunjang perkembangan empati pada anak sangatlah beragam. Keberagaman karakteristik anak-anak dan perkembangan empatinya selain menjadi tantangan untuk guru juga menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berempati anak. Guru sebagai pengendali utama di sekolah tentu harus dapat memahami perkembangan empati setiap anak dan mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang harus diberikan kepada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan perilaku empati anak usia dini sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Dinamika Perilaku Empati Anak Usia Dini dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”**.



## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah perbedaan perkembangan empati pada anak usia dini dikarenakan berbagai faktor yaitu faktor internal meliputi keadaan psikologis anak dan faktor eksternal yang meliputi hubungan anak dengan keluarga, sekolah, masyarakat dan berbagai mass media visual atau audio visual.

Kurangnya komunikasi antara guru dengan orangtua dalam perkembangan empati anak juga merupakan suatu masalah karena guru tidak mengetahui bagaimana keadaan anak selama berada di rumah, guru hanya mengetahui anak selama berada di sekolah. Dengan beragamnya perkembangan empati anak, maka sekolah harus mengidentifikasi anak dan memberikan stimulasi yang tepat, selama ini pembelajaran di sekolah kurang menekankan pada program pengembangan empati anak, program pembelajaran sekolah yang tidak sesuai dengan perkembangan anak yaitu sekolah terlalu memfokuskan pada kegiatan akademis sedangkan pembelajaran yang mendukung terhadap perkembangan empati anak relatif sedikit.

## 2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan perkembangan empati anak di TK Insan Cendekia?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan empati anak di TK Insan Cendekia?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan empati anak di TK Insan Cendekia?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan perkembangan empati anak di TK Insan Cendekia.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak di TK Insan Cendekia.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan empati anak di TK Insan Cendekia.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang khususnya mengenai kemampuan empati anak usia dini dan faktor-faktor yang mendukungnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi penulis

Dapat menjadi pengetahuan tentang dinamika permasalahan empati di Taman Kanak-kanak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang cara meningkatkan kemampuan berempati anak usia dini.

### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh tindakan yang tepat sedini mungkin terkait kemampuan empatinya agar berkembang dengan baik.

## E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi karya tulis ini terdiri dari lima Bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab kedua yaitu kajian pustaka membahas teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak, konsep empati anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini diuraikan tentang metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan studi kasus, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, lokasi dan subyek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian dan pengujian keabsahan data. Sedangkan pada bab keempat mengungkapkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Kemudian di bagian terakhir, yaitu bab kelima berisi simpulan penelitian dan rekomendasi.